



Trauma Healing pada Siswa SMP Pasca Gempa dan Likuifaksi Di Kabupaten Sigi dalam Program Sekolah Tenda

Herlina ¹, Hamlan Andi Baso Malla ², Misnah ³, Maman Suherman ⁴, Ratman ⁵

Kata Kunci:

Trauma healing
Gempa;
Likuifaksi;
Sekolah tenda.

Correspondence Author

PGSD, FKIP Untad
Palu Sulawesi Tengah
Email: herlina@untad.ac.id

Keywords:

Trauma healing
Earthquake;
liquefaction;
Tent school.

History Artikel

Received: 20-11-2022

Reviewed: 20-11-2022

Revised: 20-11-2022

Accepted: 21-11-2022

Published: 21-11-2022

Abstrak. Gempa dan likuifaksi yang melanda Kota Palu, Kabupaten Sigi dan Kabupaten Donggala menimbulkan trauma yang mendalam pada siswa-siswa di tiga daerah yang mengalami dampak paling parah. Trauma yang diderita oleh siswa-siswa pada semua jenjang pendidikan menggugah perhatian dari praktisis pendidikan dan akademisi untuk memberikan layanan dalam rangka mengurangi rasa trauma yang dialami oleh siswa. Pengabdian kepada masyarakat ini memilih Kabupaten Sigi sebagai lokasi pelaksanaan, dengan pertimbangan jarak tempuh dari rumah tim pengabdian yang terjangkau. Metode pengabdian yang dilakukan adalah play therapy, karena target pengabdian adalah siswa. Hasil pengabdian menunjukkan terjadi perubahan secara emosional dan sosial pada perilaku siswa setelah dilakukan Trauma Healing.

The earthquake and liquefaction that hit Palu City, Sigi Regency, and Donggala Regency caused deep trauma to students in the three areas that were the most severely affected. The trauma suffered by students at all levels of education has aroused the attention of education practitioners and academics to provide services in order to reduce the sense of trauma experienced by students. This community service chose Sigi Regency as the location for the implementation, taking into account the affordable distance from the service team's house. The service method used plays therapy, because the target of the service is students. The results of the service showed that there were emotional and social changes in student behavior after Trauma Healing was carried out.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pendahuluan

Pasca gempa dan likuifaksi yang melanda tiga daerah di Provinsi Sulawesi Tengah, banyak warga yang mengalami trauma. Trauma ini tidak hanya terjadi pada anak-anak, tetapi juga terjadi pada semua lapisan dan jenjang umur. Ditinjau dari sisi kesehatan trauma adalah bagian dari

gangguan psikologis, dan salah satu dampak dari bencana gempa dan likuifaksi adalah gangguan secara psikologis (Fauzi & Mussadun, 2021). Oleh karena itu pasca bencana banyak tim relawan yang memberikan layanan Kesehatan dan Pendidikan dalam bentuk *trauma healing* untuk anak-anak korban bencana, agar anak-anak di lokasi bencana kembali memiliki

semangat dalam menjalankan aktivitas dan ceria seperti sebelum gempa.

Trauma healing adalah adalah suatu bentuk terapi psikologis yang pada dasarnya merupakan proses penerimaan (*accepting*) (Salamor et al., 2020) terhadap suatu kondisi atau kejadian yang sudah dilalui atau dialami. Trauma healing identik dengan bencana, apabila mendengar kata trauma healing maka skemata akan langsung memunculkan konsep bencana. Sejalan dengan pandangan bahwa trauma healing merupakan salah satu layanan yang diberikan pasca bencana untuk meminimalisir dampak psikologis yang terjadi pada seorang anak akibat bencana yang telah dialaminya (Ria et al., 2021). Trauma healing harus diberikan pada anak-anak korban bencana untuk menghilangkan traumatis karena pada dasarnya anak belum memiliki kemampuan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan dipikirkan dalam bentuk ungkapan yang dapat dipahami oleh orang dewasa (Mulyasih & Putri, 2019). Trauma healing dapat mengembalikan senyum dan keceriaan anak dan menghilangkan rasa takut, cemas, dan stress akibat bencana yang dialami. Oleh karena itu trauma healing bagi siswa SMP di Kabupaten Sigi menjadi satu program yang penting, kesehatan mental dan psikologis sosial siswa menjadi pertimbangan utama dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat ini.

Gempa dan likuifaksi yang melanda Provinsi Sulawesi Tengah menjadi bencana nasional yang menelan ribuan jiwa. Sesungguhnya bencana yang terjadi tidak hanya gempa dan likuifaksi saja, tetapi juga tsunami. Kabupaten Sigi secara langsung tidak mengalami tsunami, karena secara geografis desa yang berbatasan langsung dengan Kota Palu (Tinggede, Sigi Biromaru dan Kalukubula) berjarak antara 10-13.3 KM dari bibir pantai yang berada di wilayah Kota Palu, sementara Ibu Kota Kabupaten Sigi (Bora) berjarak 27,7

KM dari bibir Pantai Talise (Teluk Palu). Meskipun demikian, dampak dari tsunami tetap juga melanda masyarakat Kabupaten Sigi, karena berdasarkan rilis terakhir dari BNPB 1.948 korban gempa, likuifaksi dan tsunami (Peduli, 2018) dan 64 diantaranya merupakan Korban tsunami yang berasal dari Kabupaten Sigi, sementara korban gempa dan likuifaksi lebih banya lagi. Dengan demikian secara psikologis masyarakat dan siswa yang ada di Kabupaten Sigi mengalami berbagai gangguan mental yang disebabkan oleh 3 (tiga) bencana yang melanda secara bersamaan.

Sekolah tenda merupakan program dari salah satu lembaga donator yang mengkhususkan diri pada pemulihan pasca bencana. Sekolah tenda adalah prosedur belajar sambil bermain yang dilakukan di dalam tenda-tenda yang difungsikan sebagai ruang kelas umum. Meskipun ada kata sekolah, namun proses yang terjadi di dalam tenda tidaklah sama dengan proses pembelajaran yang terjadi dalam kelas regular. Sekolah tenda lebih didominasi konten-konten yang berisi *game*, *breaking ice*, dan kegiatan-kegiatan lain sebagai bagian dari *trauma healing* pada siswa-siswa dan anak-anak lainnya yang mengalami gangguan psikologis akibat bencana.

Bencana alam tiga dimensi yang dialami masyarakat di Kabupaten Sigi membutuhkan penanganan dan penanggulangan tidak hanya pada sarana prasarana, makanan dan pakaian, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mengembalikan dan memulihkan mental siswa seperti sebelum terjadinya bencana. Berbagai dampak Kesehatan melanda kamp-kamp pengungsian di mana masyarakat yang terdampak bencana tinggal untuk sementara. Banyak masyarakat yang mengalami *post-trauma syndrome disorder* (Wiseno, 2019), yang meskipun untuk kategori pengungsi masih dalam kategori normal (Amir, 2019) tetapi harus tetap

menjadi prioritas untuk diberikan pelayanan agar tidak membawa dampak jangka panjang terhadap tumbuh kembang anak. Layanan *trauma healing* bisa diberikan melalui dongeng (Syamsuddin, 2019), serta mendirikan desai sekolah darurat yang dapat sejumlah siswa untuk pemulihan trauma pasca bencana (Rusvidianti & Indrojarwo, 2015).

Metode

Pengabdian kepada masyarakat korban bencana tiga dimensi di Kabupaten Sigi menggunakan *Play Therapy* (terapi bermain) (GTK, 2018). *Play therapy* adalah suatu pendekatan sistematis sebagai upaya mengembalikan kesadaran dalam dunia anak melalui interaksi dan komunikasi dalam dunia mereka yakni dunia bermain. Prosedur pelaksanaan metode *play therapy* menggunakan dua pendekatan, yakni *directive approach* dan *non-directive approach*. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam *play therapy* adalah 1) menggambar; 2) musik dan gerak; 3) *clay* dan meditasi; 4) bercerita.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat korban bencana tiga dimensi di Kabupaten Sigi diawali dengan kegiatan bimtek yang dilakukan oleh Tim Peduli Bencana dalam program Dompot Peduli. Prosedur pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bimtek tim relawan yang dilaksanakan selama 3 hari dengan isi kegiatan, pengenalan terhadap bahan dan alat, metode trauma healing, dan evaluasi keberhasilan.
2. Pada hari keempat hingga hari ke delapan tim relawan melakukan survey lokasi untuk menentukan titik-titik dibangunnya sekolah tenda, terdapat 3 titik lokasi sekolah tenda berdasarkan hasil survey yakni di desa pombeve, SMP 1 Sigi dan Desa Jono Oge.
3. Mendirikan sekolah tenda bersama

- tim relawan dari dompet peduli
4. Pelaksanaan *Trauma Healing* selama 2 bulan

Prosedur *play therapy* di dalam tenda-tenda kelas dapat dilaksanakan dengan pendekatan berikut:

1. *Directive approach*

Diisi dengan kegiatan menggambar dengan tema yang ditentukan oleh tim relawan. Setiap selesai sesi diisi dengan gerak dan nyanyi dalam kegiatan *ice breaking*. Dalam setiap kali pertemuan tim hanya mengisi dengan tiga kegiatan karena dikhawatirkan akan membebani siswa. Pertemuan diakhiri dengan *clay* dan meditasi untuk membawa kesadaran siswa pada kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa, dan memberi pemahaman dan perenungan betapa tidak berdayanya kita di hadapan kekuasaan Tuhan. Pada hari-hari lainnya diisi dengan kegiatan secara variative dan silih berganti dengan pendekatan *non-directive approach*

2. *Non-directive approach*

Kegiatan-kegiatan yang menjadi bagian dalam pendekatan tidak langsung adalah kegiatan menggambar yang temanya ditentukan oleh siswa sendiri, atau bahkan tidak menentukan tema. Secara berkelompok siswa menggambar sesuai isi hati dan pemikirannya. Kegiatan lain pada pendekatan tidak langsung adalah bercerita. Siswa diminta untuk bercerita apa saja, bahkan pengalaman yang mereka alami saat bencana terjadi, bagaimana perasaan dan bagaimana tanggapan mereka terhadap kejadian bencana. Pendekatan tidak langsung juga memberi kebebasan kepada siswa untuk mengisi kegiatan gerak dan nyanyi sesuai dengan apa yang dikuasai atau sesuai dengan kesukaan. Beberapa *ice breaking* juga berasal dari siswa.

Hasil Dan Pembahasan

Merujuk pada pendekatan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam masyarakat untuk korban bencana di Kabupaten Sigi beberapa dampak yang diperoleh dapat dikelompokkan dalam uraian secara deskriptif berikut ini;

1. Kondisi siswa sebelum *trauma healing*

Perekaman kondisi siswa sebelum dilakukan *trauma healing* dilakukan pada saat tim relawan survey lokasi dan saat-saat tim relawan membangun tenda selama 2 hari. Kondisi siswa sebelum dilakukan *trauma healing* secara visual atau berdasarkan hasil observasi menunjukkan hal-hal berikut:

- a. Cenderung kurang suka berkelompok. Secara umum siswa sering terlihat duduk secara terpisah dan jarang berbicara. Hal ini jelas terpantau karena semua aktifitas siswa dilakukan di luar kelas, mengingat ruang-ruang kelas yang rusak dan berbahaya jika digunakan beraktivitas.
- b. Berdasarkan pemantauan siswa banyak yang terkesan gelisah dan selalu ingin pulang cepat.
- c. Saat disapa oleh tim relawan beberapa siswa hanya diam dan tidak membalas sapaan atau sekedar menjawab salam dari tim relawan.
- d. Beberapa siswa menunjukkan gejala mudah marah dan tidak ingin mengikuti aturan yang ditetapkan oleh guru dan tim relawan.

Berdasarkan hasil pengamatan dari tim relawan, menunjukkan bahwa siswa mengalami gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) berdasarkan gejala-gejala yang diperlihatkan oleh siswa. PTSD terbagi dalam jenis yakni hidup kembali, penghindaran, dan peningkatan gairah (Imaduddin, 2019). Kurang suka berkelompok dan tidak

membalas salam atau tidak menyapa adalah gejala penghindaran. Sementara siswa yang selalu ingin pulang dan gelisah merupakan gejala pengulangan Kembali, dimana dalam benak siswa bahwa peristiwa gempa dan likuifaksi akan terjadi kapan saja, sehingga selalu ingin pulang cepat dan Kembali berkumpul Bersama keluarga. Di sisi lain siswa yang mudah marah dan tidak menuruti aturan merupakan gejala peningkatan gairah. Dengan demikian tiga gejala PTSD muncul pada siswa sebelum dilakukannya *trauma healing*.

2. Kondisi siswa dalam proses *trauma healing*

Selama berlangsungnya *trauma healing*, siswa senantiasa dikelompokkan dalam kegiatan-kegiatan yang diberikan. Baik pada saat menggambar, gerak tari dan menyanyi, *clay* dan meditasi maupun dalam bercerita. Proses pelaksanaan *trauma healing* dilakukan sebagai berikut:

- a. Menggambar
Siswa dikelompokkan untuk membuat gambar pohon harapanku (pendekatan langsung) dan di ahri lainnya siswa dikelompokkan serta diberi kebebasan untuk membuat gambar setelah sebelumnya didiskusikan bersama anggota kelompok. Setelah selesai menggambar, setiap kelompok diminta untuk menceritakan isi gambar yang sudah dibuat. Semua anggota tim secara bergilir akan menceritakan isi dari gambar. Dalam proses ini siswa sering bersorak dan tertawa karena gaya dan isi cerita dari kelompok yang tampil. Gambar-gambar yang dihasilkan oleh siswa kemudian digantung di dalam tenda sebagai bentuk apresiasi.
- b. Gerak tari dan menyanyi
Dalam kegiatan ini siswa menyanyi secara klasikal dan juga menyanyi mandiri, maupun berkelompok. Kegiatan yang berhubungan dengan gerak tari, siswa diajak untuk

berdiri, berkelompok dan tim relawan menyampaikan aturan main dari sebuah *ice breaking*. Bagi kelompok yang salah melakukan gerakan atau mengeluarkan suara sesuai dengan panduan tim relawan diberi sanksi dengan pilihan sendiri. Siswa dapat melakukan kegiatan apapun yang dikuasainya. *Ice breaking* membantu siswa bergembira sambil kembali fokus pada kegiatan berikutnya.

c. Meditasi

Meditasi merupakan kegiatan yang dilakukan di awal pagi (awal pertemuan) dan di akhir pertemuan. Pagi hari siswa dikumpulkan di lapangan basket yang ada di halaman sekolah untuk apel bersama. Apel pagi tidak berdiri tapi semua siswa duduk bersila dan mengikuti arahan tim relawan dengan yel-yel pemberi semangat. Setelah terlihat siswa sudah menyatu dalam kegembiraan, kemudian diajak untuk menundukkan kepala dan mengingat Tuhan Yang maha Kuasa, kebesaran dan kekuasaan Tuhan serta karunia tak ternilai yang sudah dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Meditasi berakhir dan apel pagi ditutup dengan yel-yel semangat. Kegiatan meditasi memberikan pemahaman kepada siswa bahwa hidup merupakan anugerah yang harus disyukuri dan bahwa bencana adalah bentuk ujian yang harus dihadapi manusia, termasuk siswa yang harus berhadapan dengan bencana.

d. Bercerita

Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam trauma healing adalah bercerita. Terdapat dua bentuk cerita, yakni cerita yang bersumber dari tim relawan dan cerita yang bersumber dari siswa. cerita yang bersumber dari relawan adalah cerita yang berisi motivasi dan juga sejarah. Cerita sejarah yang diceritakan adalah tentang penamaan beberapa desa atau

tempat di Kabupaten Sigi dan Kota Palu sebagai warisan mitigasi bencana. Sementara cerita yang bersumber dari siswa lebih didominasi oleh kondisi yang dihadapi siswa pada saat bencana terjadi. Melalui kegiatan bercerita, siswa sudah mulai membuka diri dan menceritakan apa yang dialami dan dirasakan pada saat kejadian bencana dan tidak lagi menutup diri seperti diawal pertemuan dengan tim relawan.

3. Kondisi siswa setelah *trauma healing*

Pemantauan kondisi siswa setelah pelaksanaan *trauma healing* hanya diukur berdasarkan indikator-indikator yang muncul pada diri siswa sepanjang proses *trauma healing*. Masa penugasan sebagai tim relawan yang sudah berakhir dan lokasi tempat tinggal siswa yang berpencar dan tidak berkumpul di satu titik pengungsian menjadi kendala sendiri. Selain itu keluarga siswa sudah banyak yang Kembali ke rumah masing-masing. Intensitas gempa susulan yang semakin berkurang dan juga kekuatan guncangannya mmenjadi penyebab utama keluarga (orang tua) siswa Sebagian besar sudah meninggalkan kamp-kamp pengungsian dan kembali ke rumah masing-masing.

Tidak bisa memantau secara langsung kondisi siswa pasca pelaksanaan *trauma healing* bukan berarti bahwa tim relawan tidak bisa memberikan gambaran tentang dampak pelaksanaan *trauma healing*. Berdasarkan indikator-indikator yang muncul sepanjang proses pelaksanaan kegiatan pengabdian, dapat disampaikan beberapa hal berikut:

- a. Secara umum siswa sudah mulai Kembali senang berkelompok yang dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara berkelompok selalu berhasil membuat kegembiraan dan keceriaan pada diri siswa.
- b. Siswa sudah mulai lebih terbuka terhadap guru dan juga tim relawan. komunikasi dan interaksi

lebih hidup dan tidak segan untuk bertanya dan juga menjawab pertanyaan-pertanyaan dari tim relawan.

- c. Siswa sudah mulai tenang dan tidak segelisah sebelum proses pelaksanaan pengabdian dilakukan.
- d. Berdasarkan pengamatan selama pelaksanaan kegiatan tingkat emosi siswa juga sudah cenderung stabil,

meskipun kadang-kadang masih ada siswa yang belum bisa mengontrol emosinya.

Beberapa dokumen foto yang berhasil diabadikan oleh tim relawan pada saat pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ditampilkan dalam gambar-gambar di bawah ini:



Gambar 1: Proses kegiatan bercerita oleh tim relawan

Menyimak hasil-hasil dan capaian pelaksanaan pengabdian, nampaknya *trauma healing* merupakan salah satu metode yang relevan untuk mengatasi trauma khususnya PTSD pada diri siswa korban bencana. Penanganan dan pendekatan secara bertahap dapat dilakukan pada korban bencana demi memulihkan Kesehatan mental dan fisik (Imaduddin, 2019). Salah satu komponen kehidupan yang harus diperhatikan pasca bencana adalah pendidikan (Anggadewi, 2020). Dengan demikian pemulihan dan rekonstruksi di bidang pendidikan menjadi hal mutlak pada korban bencana. Pemulihan harus mencakup semua dimensi kehidupan para korban bencana termasuk dimensi Kesehatan mental (Surtiani et al., 2019). Bahkan konstruksi pemberitaan menjadi satu komponen yang cukup penting dalam pemulihan pasca bencana bagi para siswa. Pemberitaan yang massif dan

berimbang dari media massa, memiliki dua posisi tawar dalam pemulihan pasca bencana. Memberikan informasi yang *up to date* dalam penanganan bencana dan mengundang relawan-relawan berikutnya untuk berkontribusi dalam kegiatan kemanusiaan pemulihan pasca bencana (Wardyaningrum, 2021). Trauma healing bahkan bisa dilakukan dari perspektif yang berbeda, misalnya perspektif Islam dengan *sufi therapy* (Hasty & Sodik, 2018).

Simpulan Dan Saran

Bencana adalah hal yang tidak dapat dihindari, namun dampak bencana yang berkepanjangan dapat dihindari. *Trauma healing* merupakan salah satu metode yang relevan untuk menanggulangi dampak bencana berupa *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) yang menyerang

mental dan psikologis korban bencana. Pelaksanaan *trauma healing* pada siswa SMP Kabupaten Sigi terbukti dapat mengurangi gejala PTSD dan mengembalikan keceriaan dan senyum siswa korban bencana. Perlu dilakukan upaya lanjutan untuk memberikan efek pemulihan 100% pada diri siswa. *trauma healing* adalah proses penanganan dan pemulihan yang sifatnya tentative dan terbatas waktu serta biayanya, oleh karena itu program lanjutan perlu dikembangkan dalam bentuk kebijakan yang regular dan berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- Amir, N. (2019). *Gambaran Tingkat Stres, Ansietas, Depresi Pada Pengungsi Pasca Bencana Kabupaten Sigi Kecamatan Biromaru Desa Lolu*. Universitas Tadulako.
- Anggadewi, B. E. T. (2020). Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-kanak Pada Remaja. *Solution: Jurnal of Counseling and Personal Development*, 2(2), 1–7.
- Fauzi, M., & Mussadun. (2021). Dampak Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Di Kawasan Pesisir Lere. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 17(1), 16–24.
- GTK, D. P. T. K. D. (2018). *Modul Bimbingan Teknis Pemulihan Trauma (Trauma Healing) Bagi Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah Pasca bencana Kab. Donggal, Kab. Sigi Provinsi Sulawesi Tengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Hasty, V. N., & Sodik, M. A. (2018). Manajemen Trauma Healing Terhadap Bencana. *Jurnal IIK STRADA INDONESIA*, 24, 1–5.
- Imaduddin, R. R. (2019). Post Traumatic Stress Disorder Pada Korban Bencana Post Traumatic Stress Disorder in Disaster Victims. *Jurnal Ilmu Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 178–182. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.141>
- Mulyasih, R., & Putri, L. D. (2019). Trauma Healing Dengan Menggunakan Metode Play Terapy Pada Anak-Anak Terkena Dampak Tsunami Di Kecamatan Sumur Propinsi Banten. *Bantenese - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v1i1.1042>
- Peduli, U. (2018). *Laporan Situasi UPN Peduli Bencana Gempa & Tsunami Donggala – Sigi - Palu* (Issue October).
- Ria, M. B., Brigita, D., Manek, R. E. M., Sormin, S., Bhoko, Y. S., Atok, M. V, Nuhan, C., Yunita, I., Ola, M. F., Tumeluk, P., Diii, K., Stikes, M., & Kupang, N. (2021). Trauma Healing Pada Masyarakat Korban Badai Seroja Di Desa Felakdaele, Kupang, Nusa Tenggara Timur. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 1017–1024.
- Rusvidianti, F., & Indrojarwo, T. (2015). Desain Kelas Darurat Pasca Bencana untuk Sekolah Dasar di Indonesia. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 4(2), 2–5. http://ejurnal.its.ac.id/index.php/sains_seni/article/view/13916
- Salamor, A. M., Salamor, Y. B., & Ubwarin, E. (2020). Trauma Healing Dan Edukasi Perlindungan Anak Pasca Gempa Bagi Anak-Anak Di Desa Waai. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 317–321. <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i3.1015>
- Surtiani, G. A. K., Hidayati, D., Alihar, F., Hidayati, I., Dalimunthe, S. A., Putri, I. A. P., Katerina, L. K., Abdurrahim, A. Y., Pradipta, L.,

- Kusumaningrum, D., Hastuti, P., & Prasojo, A. P. S. (2019). *Laporan Kaji Cepat Penanganan Pasca bencana di Palu, Sigi, dan Donggala*.
- Syamsuddin, S. (2019). Pemulihan Trauma Anak-Anak Korban Gempa Di Kota Palu Melalui Mendongeng. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 27–33.
<https://doi.org/10.31970/gurutua.v2i2.33>
- Wardyaningrum, D. (2021). *Konstruksi Pemberitaan pada Periode Pemulihan Bencana di Palu Sulawesi Tengah*.
- Wiseno, B. (2019). Masalah Kesehatan Penyintas Gempa Dan Tsunami Di Donggala , Sigi Dan Palu , Sulawesi Tengah Health Problems Of Survivor Earthquake And Tsunami In Donggala , Sigi And Palu , Central Sulawesi. *Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 5(1), 32–37.